

MITOLOGI BURUNG PHOENIX DALAM KECANTIKAN WANITA PADA KARYA SENI LUKIS

Sinta Iklima¹, Indah Chrysanti Angge²

¹Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: sinta.21001@mhs.unesa.ac.id Universitas Negeri Surabaya

²Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: indahangge@unesa.ac.id

Abstrak

Penciptaan berangkat dari pengalaman pribadi perupa yang terinspirasi oleh viralnya wanita yang melakukan operasi terhadap tubuhnya untuk menjadi lebih cantik, dengan membawa mitologi burung *phoenix* sebagai simbol dari kecantikan wanita. Burung *phoenix* merupakan burung api legendaris yang memiliki ciri khas warna merah, kuning, dan putih yang memiliki makna keberanian, kesantunan, kemurahan hati, dan kejujuran.. Penciptaan karya seni dua dimensi dengan media kain dan sutera bergaya *surrealisme*, serta terdapat objek *figure* wanita sebagai objek penguat untuk mempresentasikan karakter visual utama, dan terdapat objek pendukung yaitu objek kecil dan benda sekitar. Penciptaan bertujuan untuk memotivasi para wanita untuk terus mengenali dirinya sendiri, percaya diri, dan terus bersyukur dengan apa yang dimilikinya. Menggunakan metode dari Husen Hendriyana dengan metode *Research in Art (Practice-led Research)*. Menurut Husen Hendriyana proses pembuatan karya seni lukis terdiri dari empat tahap: persiapan, mengimajinasi, pengembangan, dan pengerjaan. Karya yang diwujudkan sebanyak lima karya seni lukis pada kain tetrex toray dan sutera habutai dengan menggunakan cat *fabric* dan cat sutera dengan ukuran 80cm x 190cm dan 100cm x 150cm dengan rincian judul yaitu: 1) “*Great Beauty*”, 2) “*Inner Beauty*”, 3) “Kebangkitan”, 4) “*Toxic*”, 5) “Keanggunan” dengan kesimpulan masing-masing kain memiliki ciri khas, teknik, dan kesulitan yang berbeda-beda.

Kata Kunci: Mitologi, Burung *Phoenix*, Kecantikan Wanita, Seni Lukis

Abstract

This artwork is inspired by the artist's personal experience, sparked by the viral phenomenon of women undergoing surgery to enhance their beauty, and draws upon the mythology of the phoenix as a symbol of feminine beauty. The phoenix, a legendary fire bird, is characterized by its distinctive red, yellow, and white colors, which symbolize courage, kindness, generosity, and honesty. The artwork is a two-dimensional piece created using fabric and silk in a surrealist style, featuring a woman's figure as a reinforcing object to present the character of the main visual, accompanied by supporting objects such as small objects and surrounding items. The artwork aims to motivate women to recognize themselves, build confidence, and appreciate what they have. The creation process follows the Research in Art (Practice-led Research) method developed by Husen Hendriyana, which consists of four stages: preparation, imagination, development, and execution. The artwork comprises five pieces of paintings on Tetrex Toray and Habotai silk fabrics, using fabric and silk paints, with sizes ranging from 80cm x 190cm to 100cm x 150cm. Each piece has a unique title: 1) "Great Beauty", 2) "Inner Beauty", 3) "Kebangkitan" (Resurrection), 4) "Toxic", and 5) "Keanggunan" (Elegance). The conclusion highlights the distinct characteristics, techniques, and challenges of working with different fabrics.

Keywords: Mythology, Phoenix, Feminine Beauty, Painting

PENDAHULUAN

Burung *phoenix* identik dengan burung cantik yang tinggal di surgawi. Persoalan ide dan gagasan burung *phoenix* merupakan ungkapan rasa cinta perupa terhadap sosok wanita yang dikagumi akan kecantikannya. Perupa menginterpretasikan burung *phoenix* sebagai wujud kecantikan wanita yang dikagumi seperti burung *phoenix* yaitu suci, abadi, agung, anggun, indah, cantik, rupawan, dan ketahanan untuk bangkit dari segala rintangan.

Mitologi burung *phoenix* berasal dari peradaban Mesir kuno dan kemudian dibicarakan dalam peradaban Yunani, Romawi, Persia, China, Mesir, Fenisia, dan beberapa negara lainnya. Burung *phoenix* pada Mesir kuno dan di zaman klasik, merupakan burung luar biasa yang dikaitkan dengan penyembahan matahari. Burung *phoenix* Mesir dikatakan sebesar elang, dengan bulu merah tua dan emas yang cemerlang serta teriakan yang merdu. Dalam film tentang dunia sihir *Harry Potter and the Chamber of Secret* dan buku *Harry Potter and the Order of Phoenix*, terdapat adegan yang menceritakan tentang mitologi ini dan menunjukkan proses transformasi burung *phoenix* (Setyawati, 2014:2).

Dalam artikel Pawestri (2017:667), Zamdira (2012) mencatat bahwa burung *phoenix* memiliki bulu emas dan merah, digambarkan sebagai burung yang mati oleh api dan dilahirkan kembali oleh api. Burung *phoenix* dianggap hidup dari tahun 500 hingga 1461.

Menurut artikel National Geographic Indonesia "Hakikat Makna atau Simbolis Burung *Phoenix* dalam Tradisi Tiongkok", ada banyak penjelasan yang berbeda tentang asal-usul feng huang. Burung *phoenix* China Feng huang juga dikenal sebagai burung *phoenix* China. Dalam mitologi tradisional Tiongkok, melambangkan "Yin" atau perempuan, sebagai lawan dari "Yang" atau laki-laki dari naga. Burung *phoenix* jantan awalnya disebut "Feng" dan betina disebut "Huang", tetapi kini mereka telah tercampur menjadi satu kesatuan, *feng huang*, yang secara tradisional dianggap berjenis kelamin betina.

Tubuh burung *phoenix* juga merupakan metafora yang mewakili sifat utama manusia. Burung *phoenix* melambangkan lima sifat manusia, menurut Anthony (2005) dalam artikel Pawestri (2017:668) kepalanya melambangkan kebajikan (*de*), sayapnya melambangkan tugas yang mulia, punggungnya melambangkan

tindakan yang benar, adanya melambangkan kemanusiaan, dan perutnya melambangkan kepercayaan. Selain itu, lima warna bulunya (putih, hitam, kuning, merah, dan hijau) melambangkan lima marolitas *Kong Zi: ren* (kebajikan, kebenaran, cinta kasih), *yi* (kejujuran, membela kebenaran), *li* (kesusilaan, tata krama), *zhi* (pengetahuan, kearifan), *xin* (dapat dipercaya, kesetiaan, dan integritas). Selain itu, burung *phoenix* dianggap sebagai simbol dalam berbagai aspek daur hidup manusia.

Kecantikan menjadi kebutuhan utama bagi kaum wanita. Tampil cantik adalah penting untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam setiap aktivitas. Kecantikan selalu dikaitkan dengan kebahagiaan, kebenaran, kebaikan, dan sifat positif, dengan penekanan utama pada wajah, menurut Synnott (1993:164) dan dalam jurnal (Diantary, 2019:81).

Menurut Mahardika (2018) dikutip dalam jurnal Diantary (2019:81) keindahan dan kecantikan identik. Wanita diklasifikasikan menjadi dua kategori cantik: cantik dari luar dan cantik dari dalam. Kecantikan dari dalam adalah kecantikan yang terpancar dari sifat wanita itu sendiri, dan kecantikan dari luar adalah kecantikan yang dilihat dari segi fisik dan dapat diubah dengan perawatan diri. Sesuai dengan konsep *satyam*, *siwam*, *sundaram*, yang berarti kebenaran, kesucian, dan keindahan, kecantikan dan kebenaran tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Menurut filsafat Hindu, ada tiga komponen utama yang secara pasti dapat menghasilkan *dharma* (kebaikan), merupakan komponen paling penting untuk munculnya kecantikan batin (*inner beauty*). Pikiran baik (*manacika*), kata-kata baik (*wacika*), dan tindakan yang baik (*kayika*).

Dengan adanya data di atas dapat dikatakan bahwa burung *phoenix* merupakan burung yang terkenal di seluruh negara, akan tetapi keberadaannya dianggap sebagai burung mitologi dan dikenang dalam kebudayaan masing-masing negara. Ketertarikan perupa mengangkat burung *phoenix* sebagai penggambaran dalam kecantikan seorang wanita pada karya seni lukis, karena burung *phoenix* memiliki filosofi sebagai burung yang memiliki anggota tubuh yang cantik. Kecantikan wanita begitu agung, indah, cantik, rupawan, damai, dan sempurna, namun masyarakat terkadang belum mengerti tentang

kecantikan yang sesungguhnya seperti apa, karena termakan oleh berita-berita tentang standar kecantikan disetiap negara pasti berbeda. Burung *phoenix* menggambarkan keabadian, keagungan, kesucian, keindahan, kecantikan, rupawan, ketahanan, keanggunan, dan kemampuan untuk bangkit dari tantangan. Kecantikan wanita bisa dilihat dari wajah dan hatinya, seringkali dunia hanya melihat dari wajahnya saja, tetapi kecantikan dalam dirinya yaitu dari hatinya tidak dihiraukan. Oleh karena itu, perupa juga berupaya untuk memberi dukungan emosional kepada yang mengalaminya, melalui ungkapan ekspresi perasaan pada sebuah karya seni lukis. Peristiwa ini merupakan peristiwa yang dekat dengan lingkungan sekitar perupa, dan juga tentang mitologi, mitos, legenda, sejarah, serta kehidupan yang berlangsung selama bertahun-tahun. Perupa menciptakan karya ini untuk memotivasi teman-teman terdekat serta para kaum wanita untuk memberi semangat, serta menunjukkan rasa kepedulian terhadap kaum wanita pada kecantikannya dalam bentuk visual burung *phoenix* dan wanita pada karya seni lukis.

Dalam penciptaan karya, perupa ingin membuat konsep seni lukis dengan sumber ide berupa burung *phoenix* sebagai objek visual utama, serta figur wanita sebagai objek penguat dan menambahkan objek pendukung seperti, bunga, benda langit, dan objek lainnya yang ada disekitar perupa. Media yang digunakan dalam penciptaan karya seni lukis ini menggunakan media kain tetrex toray dan sutera habutai.

FOKUS IDE PENCIPTAAN

Dalam penciptaan karya seni lukis dalam proposal penciptaan merupakan hasil paparan mengenai sumber ide berupa burung *phoenix* sebagai visual utama dalam kecantikan wanita dibuat dengan aliran surealisme dengan ditemani figur wanita sebagai objek penguat dan menambahkan objek pendukung seperti, bunga, benda langit, dan objek lainnya yang ada disekitar perupa yang diaplikasikan sebagai karya seni dua dimensi pada kain tetrex toray dan sutera habutai.

a. Fokus Penciptaan

Dalam penciptaan ini, yang menjadi fokus penciptaan adalah menciptakan karya dua dimensi dengan tema burung *phoenix* sebagai visual utama dalam kecantikan wanita

dengan gaya surealisme. Dengan bentuk visual burung *phoenix* sebagai objek utama dalam kecantikan wanita dengan ditemani figur wanita sebagai objek penguat dan menambahkan objek pendukung seperti, bunga, benda langit, dan objek pendukung sebagai komposisi dalam sebuah lukisan. Visual burung *phoenix* adalah bentuk visual untuk melambangkan kecantikan wanita, karena burung *phoenix* sering difilosofikan sebagai burung yang cantik, indah, rupawan, agung, suci, dan abadi.

b. Fokus Penulisan

Dalam penciptaan ini, penulisan difokuskan pada mendeskripsikan proses penciptaan karya seni lukis menggunakan burung *phoenix* dalam kecantikan wanita sebagai sumber ide penciptaannya.

SPESIFIKASI KARYA

Dalam penciptaan karya seni lukis, perupa memakai cat *fabric* dan cat sutera yang diaplikasikan pada kain dan sutera, dengan teknik opak dan teknik akuarel. Karya seni yang diciptakan bergaya surealisme dengan objek visual burung *phoenix*, wanita, dan objek pendukung yang sering dilihat oleh perupa sebagai komposisi pada karya seni lukis. Perupa membuat karya lukis sebanyak lima karya seni lukis kain dan sutera, dengan ukuran sketsa 1 (100cm x 150cm), sketsa 2 (80cm x 190cm), sketsa 3 (100cm x 150cm), sketsa 4 (100cm x 150cm), sketsa 5 (100cm x 150cm). Lukisan ini dibuat pada beberapa kain dan sutera, diantaranya satu sutera habutai dan empat kain tetrex toray.

Pada sutera habutai ada tiga teknik, yaitu teknik *gutta*, teknik *wax malam*, teknik negatif *painting*, dan teknik *sizing liquid*. Perupa memakai teknik *sizing liquid*, teknik *gutta* dan teknik *wax malam*, karena mampu dan menguasai dalam teknik ini. Memilih sutera habutai, karena dalam proses pembuatannya sangat membutuhkan kesabaran dan ketelatenan, juga merupakan media baru dalam seni lukis dua dimensi.

Pada kain tetrex toray ada beberapa teknik, yaitu teknik kain gelap, kain terang, kain semi gelap, dan teknik negatif *painting*. Perupa memakai teknik kain terang pada kain tetrex toray, karena mampu dan menguasai dalam teknik ini. Memakai cat pabrik dari produk Nazia *Silk*

Painting. Memilih kain tetrex toray, karena kain tidak mudah menyerap cat, sehingga cat tidak mudah tenggelam.

Dalam pembuatan, setelah karya selesai, karya di *display* menggunakan pemberat seperti *hanger* gorden, agar karya dapat terbentang dengan baik dan tekstur kain dan sutera dapat terlihat.

PENGERTIAN SENI LUKIS

Seni lukis merupakan ekspresi atau ungkapan seniman yang diciptakan pada bidang dua dimensi yang memiliki panjang, lebar, hanya dapat dilihat dari satu arah, dan terdapat unsur seni rupa, yaitu titik, garis, bidang, bentuk, tekstur, ruang, warna serta gelap dan terang. Salah satu cabang seni rupa, lukis dapat didefinisikan sebagai pengembangan yang lebih luas dari menggambar, menurut (Zakky, 2019).

TEKNIK

Pada proses penciptaan karya seni lukis, teknik yang akan digunakan perupa yaitu teknik *opaque* dan teknik *aquarel*.

Teknik plakat "*opaque*" berasal dari kata Latin "*opacus*", yang berarti "digelapkan" dan "tidak tembus pandang", serta "tidak transparan." Teknik ini digunakan dengan mencampur cat pada permukaan kanvas dengan sedikit pengencer. Ini memungkinkan warna sebelumnya tertutup atau tercampur dengan warna sebelumnya (Mikke Susanto, 2011: 282).

Teknik akuarel, juga disebut sebagai "*aquarel*" dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa Italia "*aquarella*", yang berarti "cat air". Teknik ini digunakan untuk melukis pada kanvas dengan cat air atau teknik transparan, sehingga orang dapat melihat warna kertas atau lapisan cat di bawahnya (Mikke Susanto, 2011: 14).

Dalam penciptaan ini, perupa menggunakan teknik plakat dan teknik akuarel karena mampu menguasai teknik tersebut untuk menciptakan lukisan yang artistik dan estetik.

METODE PENCIPTAAN

Dalam perwujudan karyanya, perupa menggunakan metode *Research in Art (Practice-led Research)*. Ini adalah jenis tulisan yang berfokus pada "praktik proses penciptaan" karya yang ditulis secara ilmiah. Penelitian ini adalah

jenis penelitian terapan di mana seniman melakukan penelitian sendiri atau membuat karya seni sendiri. Bentuk karya, model, purwarupa, dan prototipe adalah manifestasi dari *art and design as capability* (Hendriyana, 2021:11). Proses pembuatan karya seni lukis terdiri dari empat tahap: persiapan, mengimajinasi, pengembangan, dan pengerjaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penciptaan karya seni lukis yang bersumber ide pada peristiwa burung *phoenix* sebagai objek visual dalam kecantikan wanita, perupa mengikuti metode *Practice-led Research*, menurut Husen Hendriyana (2021:17) berikut adalah tahap-tahapannya:

Tahap Persiapan, pada tahap persiapan, perupa mengumpulkan data dari berbagai sumber penelitian untuk mengamati peristiwa yang terjadi ketika burung *phoenix* berfungsi sebagai objek visual dalam kecantikan wanita. Dengan melakukan penelitian ini, perupa mengetahui secara langsung masalah-masalah yang dihadapi wanita dalam kecantikan, menjadikan burung *phoenix* sebagai objek visual dalam kecantikan wanita dan menggunakan wanita dan objek pendukung di sekitar perupa sebagai komposisi yang baik. Visual tersebut yang nantinya akan digunakan dalam penciptaan karya seni lukis.

Tahap Mengimajinasi, dalam pengimajinasian ini, perupa mengembangkan ide dan data yang terkait untuk menggabungkan pengalaman visual perupa dan peristiwa yang berkaitan dengan burung *phoenix* sebagai objek visual dalam kecantikan wanita. Dengan menggunakan satu objek utama yang menampilkan figur burung *phoenix* dengan wanita, temuan-temuan ini kemudian dituangkan dalam sepuluh sketsa rancangan karya. Dalam proses ini, perupa juga memikirkan alat, bahan, konsep, gaya, bentuk, teknik, pewarnaan, perspektif, proporsi, dan komposisi yang akan digunakan untuk menyelesaikan karyanya.

Tahap Pengembangan, dalam tahap pengembangan ini, perupa mengonsultasikan kepada dosen pembimbing sepuluh sketsa rancangan karya yang dibuat selama tahap mengimajinasi. Lima sketsa terbaik, yang disetujui oleh dosen pembimbing, akan dipilih untuk dibuat dalam bentuk karya seni lukis kain.

Sketsa yang terpilih:

Berikut adalah lima sketsa yang telah dipilih oleh dosen pembimbing yang akan direalisasikan menjadi karya seni lukis:



Gambar 1. Sketsa 1
(Dok. Sinta Iklima 2024)



Gambar 2. Sketsa 2
(Dok. Sinta Iklima 2024)



Gambar 3. Sketsa 3
(Dok. Sinta Iklima 2024)



Gambar 4. Sketsa 4
(Dok. Sinta Iklima 2024)



Gambar 5. Sketsa 5
(Dok. Sinta Iklima 2024)

Tahap Pengerjaan, pada tahap ini, sketsa yang dipilih oleh dosen pembimbing akan dibuat menjadi karya seni lukis. Sebelum memulai proses pembuatan, perupa menyiapkan bahan dan alat yang dibutuhkan selama proses.

Dilanjutkan dengan membuat karya pada media sutera habutai dan kain tetrex toray berukuran sketsa 1 (100cm x 150cm), sketsa 2 (80cm x 190cm), sketsa 3 (100cm x 150cm), sketsa 4 (100cm x 150cm), sketsa 5 (100cm x 150cm) menggunakan cat pabrik dan cat sutera, serta teknik *opaque* dan *aquarel*.

Dalam tahap pengerjaan penciptaan karya seni dua dimensi dikerjakan dalam waktu kurang lebih empat bulan.

IDE PENCIPTAAN

Dalam penciptaan ini, yang menjadi ide atau gagasan penciptaan karya seni adalah dapat menciptakan karya dua dimensi dengan tema burung *phoenix* sebagai visual utama dalam kecantikan wanita dengan gaya surealisme. Dengan bentuk visual burung *phoenix* sebagai objek utama dalam kecantikan wanita dengan figur wanita sebagai objek penguat dan menambahkan objek pendukung seperti, bunga, benda langit, dan objek lainnya yang ada disekitar perupa sebagai komposisi dalam sebuah lukisan pada kain dan sutera. Visual burung *phoenix* ini adalah bentuk visual untuk melambangkan kecantikan wanita, karena burung *phoenix* sering di filosofikan sebagai burung yang cantik, indah, rupawan, agung, suci, anggun dan abadi.

KONSEP KARYA

Konsep dalam penciptaan karya seni lukis ini perupa akan mengungkapkan permasalahan yang dialami oleh wanita pada zaman sekarang dengan memvisualisasikan burung *phoenix* sebagai visual utama dalam kecantikan wanita melalui lukisan.

Bentuk ungkapan ekspresi perasaan tersebut berupa, kecantikan, keagungan, keindahan, kebahagiaan, kebahagiaan, sakit hati, kebangkitan, perubahan, lahir kembali, tidak percaya diri, dll.

Alat dan Bahan

Proses penciptaan karya diawali dengan mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan sebagai berikut:

- a. Alat :
 1. Kuas
 2. Kompor listrik batik
 3. Pensil
 4. Midangan
 5. Palet
 6. Mangkok plastik
 7. Meteran kain
 8. Penggaris
 9. Gunting
 10. Setrika
 11. Dandang nasi
 12. Piring seng
 13. Kayu berbentuk tanda penjumlahan
 14. Kompor gas
 15. *Hairdryer*
 16. *Print* sketsa
 17. *Veterban*
 18. *Masking tape*
 19. Jarum pentul
 20. Lem UHU
 21. Tisu
- b. Bahan :
 1. *Cat fabric*
 2. Cat sutera
 3. Gutta
 4. Kain tetrex toray
 5. Sutera habutai
 6. *Sizing liquid*
 7. Kayu
 8. Garam
 9. Lilin batik
 10. Parrafin
 11. Midangan telah dililit *veterban*
 12. Kain *arrow*
 13. Aluminium foil
 14. Kain bekas
 15. Koran bekas
 16. *Softener*

17. Kertas karbon
18. *Hanger* gorden
19. Pentulan *hanger* gorden
20. Cat EMCO

PROSES PERWUJUDAN KARYA

1. Menggantung dan Menjahit

Menggantung kain dengan mengukurnya terlebih dahulu, dan kemudian kain digunting mengikuti serat kain dari ujung ke ujung, dengan cara ini dapat membuat potongan kain dan sutera lurus dan rapi. Setelah kain dan sutera dipotong sesuai ukuran, tahap selanjutnya yaitu menjahit pinggiran kain dan sutera agar terlihat rapi dan serat kain dan sutera di lepas kemana-mana.



Gambar 6. Pengguntingan kain tetrex toray
(Dok. Sinta Iklima 2025)



Gambar 7. Jahitan pada kain tetrex toray
(Dok. Sinta Iklima 2025)

2. Pemasangan Sutera Habutai Pada Kayu Persegi

Pemasangan sutera pada kayu yang sudah dirakit berbentuk persegi sudah siap untuk dibentangkan dengan sutera yang telah direndam dengan *sizing liquid* menggunakan masking tape dan jarum pentul. Kemudian sutera siap untuk di warnai.



Gambar 8. Pemasangan sutera dengan dikaitkan pada *masking tape* menggunakan jarum pentul
(Dok. Sinta Iklima 2025)



Gambar 9. Sutera sudah dibentangkan pada kayu yang sudah dirakit
(Dok. Sinta Iklima 2025)

3. Pemindahan Sketsa Pada Kain Tetrex Toray dan Sutera Habutai

Pemindahan sketsa pada kain tetrex toray dengan menggunakan pensil warna *watercolor*, penggunaan pensil warna *watercolor* bertujuan untuk memudahkan saat penghapusan jika terjadi kesalahan, cukup dengan membasahi kuas dengan air dan digosokkan pada sketsa yang ingin dihapus. Proses pemindahan sketsa pada kain tetrex toray dan sutera habutai dengan cara di jiplak. Kemudian untuk kain tetrex toray yang tidak tembus pandang perupa menggunakan kets karbon warna putih dan ditekan menggunakan pensil agar warna pada karbon tembus pada kain tetrex toray.



Gambar 10. Pemindahan sketsa pada kain tetrex toray (Dok. Sinta Iklima 2025)



Gambar 11. Pemindahan sketsa pada kain tetrex toray menggunakan kertas karbon (Dok. Sinta Iklima 2025)



Gambar 12. Pemindahan sketsa pada sutera habutai (Dok. Sinta Iklima 2025)

4. Penggambaran Gutta Pada Sayap Sutera Habutai

Pada penggambaran gutta pada sayap, perupa hanya perlu mengikuti sketsa yang sudah di-jiplak sebelumnya hingga sayap selesai dan tidak ada yang bocor.



Gambar 13. Penggambaran gutta pada objek utama sayap burung *phoenix* pada sutera habutai (Dok. Sinta Iklima 2025)

5. Pewarnaan Objek Utama

Perupa memulai mewarnai pada objek utama terlebih dahulu dengan dengan warna dasar terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan memberi warna detail pada objek utama.



Gambar 14. Pewarnaan objek utama pada sutera habutai (Dok. Sinta Iklima 2025)



Gambar 15. Pewarnaan objek utama pada tetrex toray (Dok. Sinta Iklima 2025)

6. Pewarnaan Objek Pendukung

Setelah proses pewarnaan pada objek utama selesai, kemudian melanjutkan pewarnaan pada objek pendukung dengan memberi warna dasar terlebih dahulu, dan kemudian tahap pendetailan.



Gambar 16. Pewarnaan objek pendukung pada sutera habutai (Dok. Sinta Iklima 2025)



Gambar 17. Pewarnaan objek pendukung pada tetrex toray (Dok. Sinta Iklima 2025)

7. Pelapisan Lilin Malam

Setelah selesai pewarnaan pada objek utama dan pendukung, selanjutnya melapisi objek pada sutera dengan lilin malam, agar tidak ada warna yang bocor ke dalam objek utama dan pendukung.



Gambar 18. Pelapisan lilin malam pada objek pada sutera habutai (Dok. Sinta Iklima 2025)

8. Pewarnaan *Background*

Pada tahap pewarnaan *background*, disini peruba hanya memberi warna *background* pada sutera saja, karena pada kain tetrex toray sudah terdapat warna sendiri dari kainnya, sehingga tidak merusak ciri khas kain tetrex toray yang memang dibuat dengan warna pastel atau lembut.



Gambar 19. Pewarnaan *background* pada sutera habutai
(Dok. Sinta Iklima 2025)

9. Proses Pengukusan Sutera Habutai

Tahap selanjutnya yaitu proses pengukusan, pada tahap ini kain sutera yang sudah dilapisin lilin malam diangkat terlebih dahulu menggunakan koran dan setrika, setelah tahapan tersebut sutera dibentangkan di atas kain *arrow* dan ditutup kembali dengan kain *arrow*, kemudian sutera digulung dan dibungkus menggunakan aluminium foil dan dilipat seperti lumpia, selanjutnya sutera dibungkus kembali dengan dua lapis kain tebal. Kemudian tahap selanjutnya menyiapkan dandang berisikan air dan masukkan koran, piring seng, dan kayu sebagai penyangga atau pembatas agar sutera tidak langsung terkena oleh kukusan air dibawah penyaring dandang. Sutera dikukus selama kurang lebih tiga jam.

Tahap setelah selesai pengukusan, sutera diangkat dan disiram menggunakan air hangat bertujuan agar warna yang tersisa bisa luntur, dan kemudian sutera di rendam sampai air bening, dan direndam kembali menggunakan *softener* selama kurang lebih sepuluh jam. Kemudian sutera dapat diangkat dan disetrika.



Gambar 20. Proses pengukusan sutera
(Dok. Sinta Iklima 2025)



Gambar 21. Proses perendaman sutera
(Dok. Sinta Iklima 2025)

10. *Finishing*

Finishing adalah tahapan terakhir dalam penciptaan karya seni lukis. Tahapan *finishing* ini perupa mengkonsultasikan dengan pembimbing agar diberikan masukan atau evaluasi karya, agar karya yang dihasilkan lebih baik dan maksimal. Kemudian mengkonsultasikan tiang gorden sebagai tiang untuk *display* karya, agar terlihat indah dan bagus tampilan pada karya.

HASIL PENCIPTAAN KARYA

Hasil akhir dari proses penciptaan karya seni lukis pada kain tetrex toray dan sutera habutai yang bersumber ide dari burung *phoenix* dalam kecantikan wanita yang menciptakan berupa lima buah karya seni lukis dengan aliran *surrealisme*. Berikut ini uraian dan penjelasan masing- masing karya yang dihasilkan:

KARYA 1



Gambar 22. Karya 1 "*Great Beauty*"
(Dok. Sinta Iklima 2025)

Judul : *Great Beauty*

Ukuran : 100cm x 150cm

Media : *Cat fabric* pada kain tetrex toray

Tahun : 2025

Deskripsi Karya:

Kecantikan yang agung sangat didambakan oleh setiap wanita di dunia ini, karena kecantikan ini merupakan kecantikan sejak lahir. Keagungan merupakan filosofi dari burung *phoenix*. Burung *phoenix* merupakan burung yang agung diantara burung yang lain, dan merupakan suatu simbol yang agung di setiap negara. Gambar wanita memiliki makna sebagai simbol kecantikan

dan simbol wanita itu agung. Bunga daisy dan bunga lily merupakan simbol dari kecantikan dan keagungan bagi wanita. Gambar matahari di belakang wanita memiliki arti bahwa wanita itu harus dihormati dan merupakan wanita yang agung.

KARYA 2



Gambar 23. Karya 2 "*Inner Beauty*"
(Dok. Sinta Iklima 2025)

Judul : *Inner Beauty*
Ukuran : 80cm x 190cm
Media : Cat sutera pada sutera habutai
Tahun : 2025

Deskripsi Karya:

Inner beauty atau kecantikan dari dalam merupakan kecantikan yang terdapat dalam hati seorang wanita. Kecantikan dari dalam tidak hanya cantik dan fisik atau parasnya, tetapi cantik dari dalam hatinya, seperti perilakunya yang baik, ramah, sopan, dan baik hati. Burung phoenix yang hanya digambarkan sayapnya saja dengan memberi warna yang cerah, melambangkan bahwa kecantikan itu tidak hanya dari luarnya saja, akan tetapi juga harus cantik dari dalam. Bunga matahari melambangkan sikap baik dari seorang wanita juga warna bunga matahari yang cerah membuat siapa saja yang melihatnya akan terpesona dan begitu juga wanita yang cantik luar dalam membuat siapapun yang mendekatinya akan merasa nyaman.

KARYA 3



Gambar 24. Karya 3 "*Kebangkitan*"
(Dok. Sinta Iklima 2025)

Judul : *Kebangkitan*
Ukuran : 100cm x 150cm
Media : Cat *fabric* pada kain tetrex toray
Tahun : 2025

Deskripsi Karya:

Kebangkitan dari keterpurukan dirinya yang merasa tidak puas dengan dirinya sendiri yang merasa kurang cantik. Banyak wanita yang ingin bangkit dari keterpurukan akibat merasa kurang cantik dan pada akhirnya wanita melakukan operasi plastik. Dengan seiringnya waktu operasi plastik akan sangat dinormalisasikan didunia ini. Burung *phoenix* dilambangkan terbang dengan percaya diri akan tetapi masih terlihat cantik yaitu menggambarkan bahwa wanita itu kuat dan bisa bangkit dari keterpurukan. Gambar jam memiliki makna bahwa seiring berjalannya waktu setiap orang pasti dapat bangkit dari seluruh masalah dan dapat bangkit dengan perlahan mengikuti waktu dan keadaan. Gambar bunga lotus melambangkan kelahiran kembali dengan perubahan yang membuat wanita jadi percaya diri dan bangkit kembali dari keterpurukan.

KARYA 4



Gambar 25. Karya 4 "*Toxic*"
(Dok. Sinta Iklima 2025)

Judul : *Toxic*
Ukuran : 100cm x 150cm
Media : Cat *fabric* pada kain tetrex toray
Tahun : 2025
Deskripsi Karya:

Toxic merupakan sebuah kata yang menggambarkan sesuatu yang buruk. *Toxic* dalam gambar ini adalah keburukan dalam lingkungan sekitar yang memberikan dampak negatif kepada seluruh wanita akibat dari ucapan yang tidak baik. Lingkungan yang buruk membuat seseorang menjadi *overthinking* atau banyak beban pikiran. Banyak sekali pada zaman sekarang mengatakan bahwa wanita tidak cantik, tidak akan memiliki *privillage* yang baik dalam kehidupannya, baik dalam hal pendidikan, pekerjaan, lingkungan sosial, karena sering kali mendapatkan omongan tidak baik dari orang-orang. Burung *phoenix* merupakan simbol burung ketahanan, ketahanan ini ditujukan untuk bertahan dari segala tantangan dan rintangan yang ada di luar atau di lingkungan sekitar. Burung *phoenix* menjadi simbol kebangkitan untuk wanita agar memberikan simbol semangat untuk terus bertahan hidup, dan selalu mensyukuri apa yang dimiliki. Orang-orang yang berada disekitar yang mengelilingi wanita merupakan ucapan-ucapan dan tindakan yang selalu dialami oleh wanita dalam kehidupannya. Tangan yang berada dalam air dan berusaha menggapai pada wanita tersebut merupakan tangan-tangan yang ingin menjatuhkan mental kita dalam air yang penuh akan tekanan. Gambar

benda tajam mengarah pada wanita memiliki makna bahwa ucapan yang dikatakan oleh orang-orang dapat melukai mental dan menjadikan beban pikiran serta dapat melukai hati wanita, perkataan yang tidak pantas tidak seharusnya diucapkan, cukup saling menghargai, menyayangi, menghormati, dan saling memotivasi satu sama lain. Agar banyak wanita yang hidup dan mentalnya tetap terjaga dan tetap waras. Juga menjaga lisan dan berhenti untuk mengatakan hal yang tidak baik kepada wanita.

KARYA 5



Gambar 26. Karya 5 "*Keanggunan*"
(Dok. Sinta Iklima 2025)

Judul : Keanggunan
Ukuran : 100cm x 150cm
Media : Cat *fabric* pada kain tetrex toray
Tahun : 2025
Deskripsi Karya:

Keanggunan merupakan simbol dari burung *phoenix* yang dimana burung *phoenix* memiliki tubuh yang indah yang perupa visualkan dalam wanita balerina yang gerakan dan lekuk tubuhnya sangat gemulai dan indah. Serta gambar mata dan bulan melambangkan bagaimana orang melihat keanggunan dari seorang wanita yang sangat indah dan anggun. Serta garis merupakan garis kehidupan bagi seorang wanita untuk dilahirkan dengan cantik dan anggun. Kemudian dua burung Phoenix merupakan simbol dari kecantikan wanita. Gambar Bunga Peony, Bunga Daisy, Bunga Lily, dan Bunga Lotus merupakan lambang keanggunan dan kecantikan sebagai penggambaran bahwa wanita itu anggun dan

cantik seperti bunga Peony, Daisy, Lily, dan Lotus. Serta gambar orang dengan positif dan negatif sebagai simbol orang lain dapat menilai wanita dengan pemikiran yang positif ataupun negatif. Sejatinya wanita dilahirkan dengan sempurna terlepas dari cantik ataupun tidak cantik, karena kelahirannya merupakan anugerah.

METODE EVALUASI KARYA

Dari lima karya yang dihasilkan perupa, perlu adanya evaluasi dari praktisi seni. Dalam hal ini perupa mendapat evaluasi oleh seniman Ir. Tjiplies Pudji Lestari yang merupakan seniman ternama di kota Surabaya. Ibu Tjiplies merupakan seniman yang memiliki ciri khas melukis pada kain dan sutera, beliau juga membuat produk sendiri, seperti cat *fabric*, cat sutera, *gutta*, *softener*, dan *sizing liquid*. Seniman tersebut memberi evaluasi berupa teknik dalam berkarya pada kelima karya yang dihasilkan oleh perupa.

a. Ir. Tjiplies Pudji Lestari

Dari kelima karya yang dihasilkan oleh perupa ibu Tjiplies Pudji Lestari berpendapat bahwa representasi karya yang mengungkapkan kecantikan, keanggunan, kekokohan perempuan dan perjuangan kehidupannya cukup terwakili dalam lima karya perupa. Semua terungkap dalam bentuk yang perupa representasikan dalam karya. *Colour palette* yang ditampilkan pun menggambarkan dinamika kehidupan perempuan yang selalu melibatkan rasa dalam kehidupannya. Teknik lukis yang detail dan halus pun menggambarkan kelahiran perasaan perempuan pada umumnya. Di sisi lain jika tampilan efek cahaya yg ada lebih dipertajam, maka drama kehidupannya akan lebih terasa lagi terutama di wajahnya, serta proporsi tubuh kaki wanita pada karya keempat perlu dipelajari lagi untuk karya selanjutnya. Namun secara global sudah cukup *outstanding* mengekspresikan kewanitaannya.

KESIMPULAN

Burung *phoenix* adalah burung mitologi yang dikenal dengan warnanya yang seperti api. Burung *phoenix* sebagai ide visual untuk menggambarkan kecantikan wanita pada zaman sekarang yang sering sekali kurang merasa puas dan tidak percaya diri. Dengan menjadikan burung *phoenix* sebagai simbol kecantikan wanita menjadi sebuah

topik yang menyinggung, tetapi tidak menyakitkan. Burung *phoenix* sebagai simbol kecantikan wanita, karena memiliki filosofi yang mendukung dengan peristiwa yang terjadi pada saat ini. Perupa tertarik untuk mengangkat peristiwa kecantikan wanita dengan simbol burung *phoenix* untuk menjelaskan kecantikan itu abadi dan kecantikan setiap wanita memiliki ciri khasnya sendiri, maka dengan simbol burung cantik dan indah ini, perupa berharap bisa menjadikan motivasi bagi semua wanita. Oleh karena itu terciptalah skripsi penciptaan dengan judul “Mitologi Burung *Phoenix* Dalam Kecantikan Wanita Pada Karya Seni Lukis”.

Dalam perwujudan karya ini perupa menggunakan metode *Research in Art (Practice-led Research)*. Ini adalah jenis tulisan yang berfokus pada "praktik proses penciptaan" karya yang ditulis secara ilmiah. Penelitian ini adalah jenis penelitian terapan di mana seniman melakukan penelitian sendiri atau membuat karya seni sendiri. Menurut Husen Hendriyana proses pembuatan karya seni lukis terdiri dari empat tahap: persiapan, mengimajinasi, pengembangan, dan pengerjaan.

Penciptaan karya seni lukis yang dibuat perupa bersumber dari burung *phoenix* sebagai visual utama, serta figure wanita sebagai objek penguat untuk mengekspresikan visual utama, sehingga dapat mewujudkan lima karya seni lukis pada kain dan sutera dengan ukuran 100cm x 150cm dan 80cm x 190cm menggunakan cat *fabric* dan cat sutera di atas kain tetrex toray dan sutera habutai. Teknik lukis yang digunakan adalah teknik opak dan teknik *aquarel* yang dieksekusi secara detail. Karya yang dihasilkan bergaya *surrealisme* dengan judul 1) *Great Beauty*, 2) *Inner Beauty*, 3) *Kebangkitan*, 4) *Toxic*, 5) *Keanggunan*.

SARAN

Dalam perjalanan penciptaan karya seni lukis "Mitologi Burung *Phoenix* Dalam Kecantikan Wanita Pada Karya Seni Lukis", perupa tidak hanya menemukan keindahan bentuk dan warna, tetapi juga pengalaman dan pengetahuan memahami esensi dari kepercayaan diri dan pengalaman pribadi. Melalui karya ini, perupa berharap dapat membagikan perspektif baru tentang kecantikan dan kepercayaan diri, serta

menginspirasi para wanita untuk mengeksplorasi keindahan dalam dirinya sendiri. Serta memberikan informasi kepada penikmat seni tentang keindahan burung *phoenix* yang merupakan burung mitologi diberbagai negara dan menjadikan burung *phoenix* sebagai simbol kecantikan. Perupa sangat terbuka untuk kritik dan saran dari para pelaku seni dan pecinta seni, karena perupa percaya bahwa karya seni yang baik adalah karya yang terus berkembang.

Semoga karya ini dapat menjadi kontribusi berarti dalam dunia seni rupa dan menginspirasi generasi mendatang. Dan terakhir perupa juga menyampaikan bahwa karya yang dihasilkan bukanlah untuk menilai atau menghakimi orang lain, melainkan sebagai ungkapan isi hati dan pengalaman pribadi perupa sebagai seorang yang melihat bahwa *beauty privilege* itu ada dan bisa ditemui di lingkungan sekitar, dan secara kebetulan perupa sedang mengungkapkan isi hatinya dalam skripsi ini. Kalimat penutup ini menunjukkan kematangan dan kesadaran perupa dalam menyampaikan pesan dan pengalaman melalui karya seni lukis.

REFERENSI

- Agmasari, S. (2014). "Hakikat Makna Burung Phoenix dalam Tradisi Cina" diakses pada tanggal 14 Oktober 2024, dari nationalgeographic.grid.id: <https://nationalgeographic.grid.id/read/13295208/hakikat-makna-burung-phoenix-dalam-tradisi-cina?page=all>
- Ardiyani, B. F., Kherid, Z. Y., & Oetopo, A. 2021. "Penerapan Burung Phoenix dan Bunga Peony Pada Produk Fashion Wanita". *Qualia: Jurnal Ilmiah Edukasi Seni Rupa dan Budaya Visual*, 1(1), 20-27.
- Ariani, M. 2015. "Representasi Kecantikan Wanita dalam Film 200 Pounds Beauty Karya Kim Young Hwa". Kalimantan: *e-Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*, 3(4), 320-332.
- Destalya, I. S. 2021. "Ornamen Burung Phoenix Cina Dalam Busana Etnik Kontemporer" (Doctoral dissertation, ISI Yogyakarta).
- Diantary, N. M. Y. A. 2019. "Kecantikan Wanita dalam Teks Rukmini Tattwa". *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1).
- Garcia, G., & Winduwati, S. 2023. "Representasi Standar Kecantikan Wanita di Media Sosial Instagram @springsummerstyle". *Koneksi*, 7(1), 248-255.
- Hasibuan, R. P. 2020. "SISI FEMINIM WANITA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS". *Journal of Contemporary Indonesian Art*, VI (1), 41.
- Hendriyana, Husen. 2021. *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya Practice-led research and Practice based-research Seni Rupa, Kriya, dan Desain – edisi revisi* (Christian Putris, Ed.; II). Malang: ANDI.
- Pawestri, S. D. 2017. "Burung Phoenix Sebagai Ide Dasar Perancangan Motif Hias Pada Busana Batik Remaja Putri". *Pendidikan Seni Kerajinan-S1 (e-Craft)*, 6(7), 666-677.
- Penganti, S. 2016. "Motif Burung Phoenix pada Busana Pesta". (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Setyawati, W. 2014. "Mitologi Burung Phoenix Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis". (Doctoral dissertation, Seni Lukis ISI Yogyakarta).
- Stefon, M. 2024. "Phoenix Mythological Bird" diakses pada tanggal 15 Oktober 2024, dari [britannica.com](https://www.britannica.com/topic/phoenix-mythological-bird): <https://www.britannica.com/topic/phoenix-mythological-bird>
- Sugianto, A. 2024. "Burung Phoenix Dalam Karya Logam". (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Sugiono, W. P. 2021. "Transformasi Material Kertas dalam Penciptaan Karya Seni Lukis". *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 7(1), 1-9. <https://doi.org/10.24821/jocia.v7i1.5259>
- Sumardjo. 2000. "Pengertian Seni Lukis Beserta Definisi, Tujuan, dan Unsur-Unsurnya". *Institutional Repository*, 4-5, diakses pada tanggal 16 Oktober 2024, dari <http://lib.isi.ac.id/>
- Widyaningrum, E. L. 2017. "Konsep Kecantikan Wanita dalam Lukisan I Gusti Ngurah Udiantara". *Pendidikan Seni Rupa*, 620-622.